

## **PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DAN MOTIVASI SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PAI DI SMP NEGERI I CIRUAS – SERANG**

**Oleh: Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran**

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [adri\\_thea@yahoo.com](mailto:adri_thea@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

*Artikel ini berasal dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui : 1) pengaruh Metode pembelajaran terhadap hasil belajar PAI; 2) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI; 3) pengaruh interaksi antara Metode pembelajaran dan Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI; 4) pengaruh siswa yang menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) dengan siswa yang menggunakan metode ceramah terhadap hasil belajar PAI; 5) pengaruh siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah terhadap hasil belajar PAI. Penelitian ini dimulai dari bulan April 2015 sampai dengan bulan Juli 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan model desain faktorial 2 x 2, kemudian penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau kelompok pembandingan, sampel penelitian ini sebanyak 36 siswa untuk kelas eksperimen atau yang menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) dan 36 siswa untuk kelas kontrol atau yang menggunakan metode ceramah. Hasil pengolahan data akhir diperoleh nilai rata-rata dari kelompok eksperimen sebesar 83,28 dengan simpangan baku 6.055 dan varian sebesar 36.663, sedangkan rata-rata hasil belajar yang menggunakan metode ceramah adalah 75,92 dengan simpangan baku 5.500, varian sebesar 30.250. Skor tertinggi hasil belajar PAI dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah 94 dan nilai terendah adalah 71 sedangkan skor tertinggi pada kelas dengan menggunakan metode ceramah adalah 86 dan terendahnya adalah 66. Rerata skor motivasi belajar dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) adalah 102.44 dengan simpangan baku 9.330 dan varian sebesar 87.054 sedangkan rerata skor motivasi belajar dengan menggunakan metode ceramah adalah 102.33 dengan simpangan baku 7.830 dan varian sebesar 61.314 skor tertinggi pada kelas yang belajar dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) adalah 127 dan terendahnya 87 sedangkan skor tertinggi pada kelas kontrol yang belajar dengan menggunakan metode ceramah adalah 121 dan terendahnya 91 Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih baik bila dibandingkan motivasi belajar siswa yang menggunakan metode ceramah.*

**Kata Kunci :** *Metode Peroblem Based Learning (PBL), Motivasi dan Hasil Belajar*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di Indonesia yang ditandai dengan adanya perubahan dan pembaharuan guna terus mencari kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien.<sup>1</sup>Perubahan kearah perbaikan adalah tuntutan alamiyah yang menjadi kebutuhan setiap insan dalam kehidupan. Begitu juga dalam pendidikan, dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat sekarang ini, tidak dipungkiri perlu adanya variasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang sekarang ditetapkan sebagai ilmu yang menentukan kelulusan sekolah baik menengah maupun tingkat atas.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari Pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Seluruh unsur pembelajaran tersebut mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Adanya faktor yang berasal dari luar diri siswa salah satunya adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, kenyataan yang ada saat ini bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu kompetensi dalam kurikulum 2013 yaitu termasuk dalam Kelompok A. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang semula umumnya diajarkan 2 Jam Pelajaran menjadi 4 Jam pelajaran per minggu, dengan menaikkan jam Pendidikan Agamainilah sebuah harapan adanya perbaikan akhlak dan karakter bangsa. Perubahan juga kita dapati pada perubahan nama mata pelajaran Pendidikan Agama. Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk

membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial. Menurut Zakiyah Darajdat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>2</sup>

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya.

Problem Based Learning (PBL) adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari “*prior knowledge*” ini

akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dalam kelompok kecil merupakan butir utama dalam penerapan *PBL*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti tentang “**Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas VII SMP Negeri I Ciruas.**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar PAI?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara Metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah?

### **LANDASAN TEORITIS**

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh Metode atau metode mengajar yaitu bagaimana cara guru menyampaikan materi yang akan diajarkan. Secara harfiah metode (*method*) berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Nana Sudjana mengemukakan bahwa “Metode mengajar ialah suatu cara atau teknis yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan metode pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, Metode pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>3</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya yang berperan aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, metode mengajar seharusnya beralih dari *lectur-based format* menjadi *student-active approach* atau *student-centered instruction*. Salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *student-active approach* atau *student-centered instruction* adalah Metode *Problem Based Learning* (PBL). Dengan adanya penerapan Metode *Problem Based Learning* yang merupakan Metode pembelajaran inovatif, peran guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar siswa, motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional ceramah.

### **Kekuatan dan kelemahan Metode *problem Based Learning***

Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekuatan diantaranya menurut Taufiq Amir, penerapan Metode *Problem Based Learning* memiliki beberapa kekuatan, antara lain :

- 1) Fokus kebermaknaan, bukan fakta (*deep versus surface learning*)
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif
- 3) Pengembangan keterampilan dan pengetahuan
- 4) Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok
- 5) Pengembangan sikap self motivated
- 6) Tumbuhnya hubungan siswa fasilitator
- 7) Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan<sup>4</sup>

Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dapat menghasilkan pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang sama luas dan sama dalamnya dengan pembelajaran tradisional. Belum lagi keragaman keterampilan dan kebermaknaan yang dapat dicapai oleh siswa merupakan nilai tambah pemanfaatan *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan kelemahan metode *problem Based Learning* diantaranya:

1. Pencapaian akademik dari individu siswa
2. Waktu yang diperlukan untuk implementasi
3. Perubahan peran siswa dalam proses

4. Perubahan peran guru dalam proses
5. Perumusan masalah yang baik.<sup>5</sup>

Guna memperjelas kelemahan Metode *Problem Based Learning* tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

### **1. Pencapaian akademik dari individu siswa**

PBL berfokus pada satu masalah yang spesifik, seringkali PBL tidak memiliki ruang lingkup yang memadai. Hal ini menyebabkan pencapaian akademik siswa akan lebih tinggi pada *Problem Based Learning* (PBL), terutama karena fokus yang spesifik, dalam hal keterampilan siswa memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.

### **2. Waktu yang diperlukan untuk implementasi**

Waktu yang diperlukan oleh guru maupun siswa untuk mengimplementasikan *Problem Based Learning* (PBL) tidak sama dengan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran tradisional, bahkan cenderung lebih banyak. Waktu yang lebih banyak diperlukan pada saat awal siswa terlibat dalam *Problem Based Learning* (PBL), sebagai suatu proses pembelajaran yang kebanyakan belum pernah mereka alami.

### **3. Perubahan peran siswa dalam proses**

Selama ini setiap siswa berasumsi bahwa mereka hanya mendengarkan dan bersikap pasif terhadap informasi yang disampaikan oleh guru. Asumsi ini tumbuh berdasarkan pengalaman belajar yang dialami dalam jenjang pendidikan sebelumnya. Dalam PBL, peran siswa dituntut aktif dan mandiri. Dengan perubahan ini, seringkali menjadi kendala bagi siswa pemula dan juga bagi guru yang terlalu berharap pada siswa. Proses transisi dan pembimbingan yang intensif pada tahap awal sangat diperlukan.

### **4. Perubahan peran guru dalam proses**

Dalam metode ini bukan tidak mungkin guru mengalami situasi yang membingungkan dan tidak nyaman ketika harus memulai proses pembelajarannya. Apalagi guru yang sudah nyaman dan terbiasa dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah relatif lebih mudah dan cepat bagi

kebanyakan guru, karena hanya bermodalkan pengetahuan yang dimiliki ditambah beberapa media pembantu, kemudian disampaikan kepada siswa yang tidak terlalu banyak bertanya dan bersikap pasif. Dalam PBL, peran guru bukan sebagai penyaji informasi dan otoritas formal, tetapi sebagai pembimbing dan fasilitator.

## **5. Perumusan masalah yang baik**

Dalam metode ini perumusan masalah yang baik merupakan faktor yang paling penting, padahal merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Jika permasalahan tidak bersifat holistik tetapi juga berfokus mikro atau mendalam, maka akan ada banyak hal yang terlewatkan oleh siswa sehingga pengetahuan siswa menjadi parsial atau sempit.

Menurut penulis, dari berbagai pandangan para ahli di atas kekuatan yang ada pada metode *Problem Based Learning* (PBL) itu lebih banyak dari pada kelemahannya sehingga penulis tertarik untuk membahas dan meneliti metode ini pada siswa di SMPN I Ciruas serta mengukur sejauh mana metode problem based learning ini berpengaruh pada siswa.

### **Karakteristik Metode *Problem Based Learning***

Karakteristik Metode *Problem Based Learning* (PBL) menurut ahli yaitu Trianto yang telah mengemukakan karakteristik Metode *Problem Based Learning* (PBL) yaitu : 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah; 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin; 3) Penyelidikan autentik; 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. Kerjasama

Guna memperjelas karakteristik Metode *Problem Based Learning* (PBL) tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, bukannya mengorganisasikan di sekeliling atau di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan-keterampilan tertentu. *Problem Based Learning* (PBL) mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan atau masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari

- jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun *Problem Based Learning* (PBL) mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
  - c. Penyelidikan autentik. Metode *Problem Based Learning* (PBL) menghendaki siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis kemudian mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan.
  - d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, Metode fisik, video maupun program komputer. Karya nyata itu kemudian didemonstrasikan atau dipresentasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif terhadap laporan atau makalah.
  - e. Kerjasama. Metode *Problem Based Learning* (PBL) dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir. *Problem Based Learning* (PBL) biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

### **Keuntungan Metode *Problem Based Learning* (PBL)**

Keuntungan *Problem Based Learning* (PBL) menurut Nurhadi adalah pembelajaran berdasarkan masalah mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas,

pembelajaran berdasarkan masalah memiliki unsur-unsur belajar magang yang bisa mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah, pengajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut, pengajaran berdasarkan masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Tujuan dan hasil belajar *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berfikir, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka pada pengalaman nyata, mengembangkan keterampilan belajar pengarahannya sendiri yang efektif (*effective self directed learning*).<sup>6</sup>

Dari karakteristik metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) seperti yang telah dikemukakan di atas, peneliti akan menggunakan indikator-indikator *Problem Based Learning* (PBL) sebagai penilaian antara lain : 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi dan memberikan masalah berupa soal/ persoalan; 2) Membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 6 siswa secara heterogen; 3) Mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang berupa soal/ persoalan tersebut; 4) Membimbing siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan soal/ persoalan; 5) Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi melalui presentasi atas hasil kerja mereka

### **Motivasi Belajar**

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di tempat lain seperti di museum perpustakaan, kebun binatang dll. Ditinjau dari segi guru, kegiatan belajar siswa tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain intruksional. Kegiatan belajar yang termasuk rancangan guru, bila siswa belajar di tempat-tempat tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Di samping itu ada juga kegiatan belajar yang tidak termasuk rancangan guru. Artinya, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga siswa memiliki kemauan untuk belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri

individu dan dapat timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, motivasi adalah *Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.*<sup>7</sup>

Motivasi juga dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif.<sup>8</sup> Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad ke dua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas. Manusia bebas untuk memilih dengan pilihan yang ada baik atau buruknya, tergantung pada *intelegensi* dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya.

Motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan/ membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah fakta atau objeknya, yang menarik organisme itu, maka kita menggunakan istilah “perangsang” (*incentive*).<sup>9</sup>

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Callahan and Clark mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi, artinya seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala

kemampuannya. Jadi motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup> Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Para ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

### **Kegunaan Motivasi dalam Belajar**

Motivasi itu sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar di sekolah karena sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Berbicara tentang belajar, Mahmud mengatakan bahwa *Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungannya.*<sup>14</sup>

Oleh karena itu, setiap individu akan mengalami perubahan yang diharapkan perubahan itu kearah positif baik dilihat dari pengetahuan, keterampilannya, dan sikapnya adanya perubahan melalui pembelajaran ini tentu sangat diharapkan khususnya pada siswa itu sendiri.

Ini berarti, bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Hal ini berarti dalam belajar seorang membutuhkan adanya suatu dorongan atau motivasi yang dapat menggerakkan untuk melakukan proses belajar tersebut.

Motivasi pada dasarnya membantu dalam memahami dan menjelaskan individu, termasuk individu yang sedang belajar. Berdasarkan Hamzah B. Uno mengatakan Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

- a. Motivasi dapat berperan dalam menentukan penguatan belajar apabila siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Di sini penguatan belajar berarti adanya sesuatu hal yang membuat seseorang yang menjadi termotivasi

belajar, misalnya ketika siswa sudah menyukai suatu mata pelajaran tertentu, maka ia akan mempelajarinya dengan semaksimal mungkin.

- b. Motivasi berperan dalam memperjelas tujuan belajar yang erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya dapat diketahui dan dinikmati manfaatnya bagi siswa tersebut. Belajar memang harus mempunyai tujuan jelas agar siswa tidak merasa sia-sia akan apa yang dipelajarinya. Misalnya ketika siswa mempelajari bidang mesin, kemudian ada motor di rumahnya rusak, setidaknya ia mampu mengetahui kerusakan bahkan membetulkan motor yang rusak itu.

Motivasi berperan dalam menentukan ketekunan belajar, yang berarti dengan adanya motivasi dari siswa untuk belajar maka akan berpengaruh pada ketekunannya dalam belajar. Ketekunan belajar di sini berarti adanya keseriusan dari siswa dalam mendalami sesuatu yang dipelajarinya. Siswa akan lebih rajin dalam belajar dan banyak memanfaatkan waktunya untuk belajar.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dalam motivasi belajar, maka sangat besar kemungkinan siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya sehingga berpengaruh pula pada meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Hasil Belajar**

Menurut Zakiyah Daradjat “Hasil belajar adalah bentuk perubahan tingkahlaku yang diharapkan setelah siswa mempelajari belajar.<sup>16</sup> Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku bagaimana bentuk tingkah laku yang berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pendidikan mengatakan “hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai nilai-nilai pelajaran yang telah diberikan guru kepada murid-muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu.<sup>17</sup> Sedangkan W.S Wingkel mengatakan semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar, belajar merupakan suatu proses bukan merupakan hasil. Oleh karena itu “hasil belajar dapat berubah hasil yang akan dan dapat berubah hasil sebagai sampingan”.<sup>18</sup>

Hasil belajar menurut Benyamin Blom yang dikutip oleh Nana Sudjana meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif sendiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yaitu penerimaan jawaban atau reaksi penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan belajar keterampilan dan kemampuan bertindak”.<sup>19</sup> Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar yang saling melengkapi yang harus mencapai proses belajar yang dialami siswa dan merupakan suatu kesatuan yang tampak dalam hasil belajar.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan data dan menghafalkan fakta-fakta tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, orang yang demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Disamping itu adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.<sup>20</sup> Belajar bukan suatu tujuan atau benda, tetapi belajar adalah suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah perubahan tingkahlaku siswa ditandai dengan kemampuan peserta didik menerapkan dan mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilannya. Perubahan tingkahlaku inilah yang disebut hasil belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang bukunya *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* mengatakan “Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar dimana tingkahlaku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur”.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar pada dasarnya adalah aktifitas yang dilakukan dalam rangka mencari sesuatu (pengetahuan, keterampilan, kepandaian dan sebagainya). Prestasi belajar atau hasil belajar adalah bentuk perubahan bentuk tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek :Pertama yaitu aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan kemampuan tersebut. Kedua, Aspek Efektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga aspek Psikomotorik, meliputi perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.<sup>22</sup>

Menurut penulis ketiga aspek di atas tersebut hasil dari sesuatu yang diperoleh kalau seseorang tersebut melakukan sesuatu kegiatan siswa diharapkan dapat memperoleh perubahan kemampuan-kemampuan penguasaan pengetahuan.

Jadi hasil belajar merupakan perbuatan-perbuatan tingkahlaku secara keseluruhan. Oleh karena itu untuk mengukur hasil belajar siswa, maka diadakan tes hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan tingkahlaku siswa yang dapat diukur dalam bentuk tes yang relatif lama dan terjadinya karena usaha, yaitu proses belajar mengajar.

### **Indikator Hasil Belajar**

Belajar pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk tingkah laku individu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan. Adanya kebutuhan merupakan pendorong individu untuk belajar. Belajar tentu saja bukan sekedar penyerapan informasi. Lebih dari itu, belajar adalah proses pengaktifan informasi. Ia lebih melibatkan upaya pengaksesan informasi dan penyimpanannya di dalam memori terdalam proses penyimpanan informasi merupakan satu bagian dari proses belajar. Menangkap stimuli istilah definitifnya sensasi, yaitu bagian proses belajar lainnya. Begitu juga, persepsi dan perhatian.<sup>23</sup>

Sebelum diketahui indikator hasil belajar, perlu kiranya diketahui pengertian indikator itu sendiri. Indikator adalah alat pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Jadi yang dimaksud dengan indikator hasil belajar adalah alat bantu atau alat pemantau yang dapat memberikan keterangan sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan-ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan. Yaitu:

- a. daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individual maupun klasikal.

Dari pendapat diatas, meskipun diakui sebenarnya prestasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan terkait erat dengan tujuan-tujuan intruksional dirumuskan oleh guru.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai setelah proses belajar mengajar terjadi dalam mencapai prestasi belajar mengajar dengan baik seorang siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di sekitar kehidupan kita baik di rumah maupun di dalam pergaulan di masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

#### **a. Faktor Internal**

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk factor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat atau perkembangan yang tidak sempurna yang membawa kelainan tingkah laku.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari yaitu :
  - a) Faktor intelektual yang meliputi faktor kecakapan yaitu prestasi yang dimiliki.
  - b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi dan penyesuaian diri.

#### **b. Faktor Eksternal**

- 1) Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan
- 4) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan tes belajar

Adapun menurut Carol yang dikutip Nana Sudjana prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh 5 (Lima) faktor yaitu:

- a. Bakat belajar
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar

- c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- d. Kualitas pengajaran dan
- e. Kemampuan individu<sup>24</sup>

Empat faktor diatas berkenaan dengan kemampuan individu. Faktor (d) adalah faktor diluar individu (lingkungan).

Penulis menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Dan salah satu faktor internalnya yaitu faktor psikologis seperti kepribadian, tingkah laku dan sikap yang secara umum dikaji dalam kecerdasan emosional .

### **Pendidikan Agama Islam**

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pedagogi*" yang terdiri dari dua kata yaitu "*Paedos*" dan "*Agoge*" yang berarti "saya membimbing, memimpin anak". Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.<sup>25</sup>

Menurut Marimba yang dikutip oleh Nizar, "Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insane kamil*)."<sup>26</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.<sup>27</sup> Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>28</sup>

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan didalamnya. dasar yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik pencapaian pendidikan. Dasar pendidikan Islam adalah berusaha untuk menanamkan jiwa agama kepada anak agar dapat menjadi muslim yang mempunyai kepribadian yang sejati yaitu dapat hidup sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Dalam hal ini, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan.

Menurut Marimba, tujuan itu sendiri memiliki empat fungsi, yaitu: a) Mengakhiri usaha; b) Mengarahkan usaha; c) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama; d) Member nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.<sup>29</sup>

Sehubungan dengan itu, maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau sasaran yang harus ditempuh, serta sifat dan mutu kegiatan yang tanpa disertai tujuan, menyebabkan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatan tersebut akan menjadi berantakan.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri menurut Imam Ghazali yaitu “membina insan paripurna yang takarrub kepada Allah, bahagia di dunia akhirat. Tidak dapat dilupakan pula orang yang rajin mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini akan menghantarkan pada pembentukan insane paripurna.”<sup>30</sup>

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Abrasi, “tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing

akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.”<sup>31</sup>

Mata pelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa yang tercermin dalam akhlaknya yang mulia, terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengalaman siswa tentang pendidikan agama Islam tersebut, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, dan bermasyarakat.

### **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara nasional untuk satuan pendidikan sekolah terdiri atas: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, serta Tharikh dan Kebudayaan Islam. Sedangkan ruang lingkup pendidikan Agama Islam di Madrasah meliputi bidang studi/mata pelajaran: Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.<sup>32</sup>

Menurut Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip oleh abdurahman Shaleh, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian Al-Qur'an Hadits, Keimanan, Syariah, Akhlak dan Tarikah.<sup>33</sup>

Adapun materi PAI yang dipelajari di kelas VII diantaranya:

- 1) Hukum bacaan *Nun Mati/Tanwin dan Mim Mati*, dalam surat Al-Adiyat
- 2) Hadis tentang Rukun Islam
- 3) Iman kepada Malaikat Allah
- 4) Sabar dan Tawakal
- 5) Penyakit Hati
- 6) Shalat Jum'at
- 7) Shalat Jama dan Qasar
- 8) Shalat Sunah Rawatib dan Idain
- 9) Masyarakat Makah Sesudah Islam<sup>34</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan model desain faktorial 2 x 2, kemudian penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Kontrol Group Pretest-posttest Non Random*. Dalam desain ini sampel yang diambil tidak acak karena subyek secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok, seperti siswa dalam satu kelas.

Pretest digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal kedua kelompok, yang dilakukan sebelum bahan materi dan bahan ajar diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan dan penguasaan belajar siswa terhadap materi dan bahasn ajar yang akan diajarkan. Materi tes berisi materi pokok berupa indicator-indikatif pembelajaran yang merupakan penjabaran dari kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Sedangkan posttest dilakukan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa yang sudah diberikan perlakuan pada proses pembelajaran. Tujuan dari tes ini adalah unntuk mengetahui secara umum apakah siswa telah menguasai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang dipersyaratkan dalam materi pokok dan bahan ajar.

Kelompok experimen dan kelompok kontrol terlebih dahulu diberikan pretest, kemudian kelompok experimen diberikan perlakuan yaitu dengan diberikan metode *Problem Based Learning* (PBL), dan kelompok kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran ceramah. Setelah kelompok experimen dan kelompok kontrol diberikan perlakuan lalu diberikan post test.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang disajikan dalam penelitian ini mencakup tiga variabel yaitu: variabel terikat yaitu Metode Problem Based Learning dan Motibvasi belajar Siswa dan variabel bebas yaitu hasil belajar PAI.

### **Deskripsi data Hasil Belajar PAI**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, data yang terkumpul dari hasil belajar PAI siswa kelas VII SMPN I Ciruas adalah berupa skor tes akhir pada mapel PAI dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelas VII-1 dan siswa yang menggunakan metode ceramah untuk kelas kontrol yaitu kelas VII-2 dengan jumlah keseluruhan 72 orang. Skor total hasil belajar yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah 2998 dan skor total hasil belajar yang menggunakan metode ceramah adalah 2733. Rata-rata hasil belajar yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah 83,28 dengan simpangan baku 6.055 dan varian sebesar 36.663, sedangkan rata-rata hasil belajar yang menggunakan metode ceramah adalah 75,92 dengan simpangan baku 5.500, varian sebesar 30.250. Skor tertinggi hasil belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah 94 dan nilai terendah adalah 71 sedangkan skor tertinggi pada kelas dengan menggunakan metode ceramah adalah 86 dan terendahnya adalah 66.

### **Deskripsi data Motivasi Belajar Siswa**

Data mengenai motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Jumlah item pernyataan dalam skala penilaian ini sebanyak 35 butir sehingga secara teoritik jumlah skor maksimum. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai data motivasi belajar siswa selain dengan grafik masih diperlukan ukuran-ukuran lain yang mewakili karakteristik dari data tersebut. Ukuran yang paling penting bagi data motivasi belajar adalah rerata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus, simpangan baku dan varian dan untuk perhitungan secara statistik deskriptif digunakan bantuan program SPSS versi 17 for window.

Berdasarkan perhitungan diperoleh skor total untuk kelas eksperimen atau yang belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 36 siswa adalah 3688, sedangkan skor total motivasi belajar untuk kelas kontrol terdiri dari 36 siswa adalah 3684.

Rerata skor motivasi belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah 102.44 dengan simpangan baku 9.330 dan varian sebesar 87.054 sedangkan rerata skor motivasi belajar dengan menggunakan metode ceramah adalah

102.33 dengan simpangan baku 7.830 dan varian sebesar 61.314 skor tertinggi pada kelas yang belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah 127 dan terendahnya 87 sedangkan skor tertinggi pada kelas kontrol yang belajar dengan menggunakan metode ceramah adalah 121 dan terendahnya 91 Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik bila dibandingkan motivasi belajar siswa yang menggunakan metode ceramah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan dengan bantuan komputer melalui program SPSS for Windows maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dalam hal ini metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar PAI. Hasil tersebut berdasarkan hasil perhitungan ANAVA diperoleh skor rerata = 83,28 dan 75,92 untuk metode ceramah.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI berdasarkan perhitungan ANAVA diperoleh skor rerata = 102,44 dengan standar deviasi 9,330.
3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan motivasi belajar secara bersamaan mempengaruhi hasil belajar PAI. berdasarkan hasil perhitungan ANAVA diperoleh  $F_{hit} = 7,802$  lebih besar dari nilai  $F_{tab} = 3,96$  pada taraf signifikansi 5%.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan metode ceramah berdasarkan perolehan rerata skor = 83.25 dan kelompok siswa yang belajar dengan metode ceramah adalah 75,95. Dan berdasarkan hasil perhitungan melalui ANAVA dapat dijelaskan bahwa nilai  $F_{hit} = 4.233$  lebih besar dari nilai  $F_{tab} = 3.96$  pada taraf signifikansi 5%
5. Terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berbeda secara signifikan dari siswa yang memiliki motivasi rendah. Berdasarkan hasil perhitungan hasil dengan skor rerata 102,44, standar deviasinya 9,330 dan skor

rerata kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 102,33 dan standar deviasinya 7,830.

#### **CATATAN AKHIR :**

- 
- <sup>1</sup> E. Ar Suherman, *Model-Model Pembelajaran*, (LPM Jawa Barat, 2003), p. 5
  - <sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara) 1996.
  - <sup>3</sup> Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja). 2009. hal 76.
  - <sup>4</sup> Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) 2009. Hal.27
  - <sup>5</sup> Nurhadi. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. (Jakarta : PT. Grasindo) 2004. Hal 110.
  - <sup>6</sup> Sugiyanto. *Metode-Metode Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Panitia Sertifikasi) 2008. Hal.118
  - <sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka,1999), cet-10 h.166
  - <sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo)
  - <sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya, 1990), Cet. Ke-5, h. 61
  - <sup>10</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), Cet. Ke-4, h. 183.
  - <sup>11</sup> Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 264.
  - <sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 250.
  - <sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011) cet ke-25, h.60.
  - <sup>14</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) cet ke-1, h.61.
  - <sup>15</sup> Hamzah B.Uno, *Op. Cit*, h.27-28.
  - <sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-1 h. 196
  - <sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1991), h. 33.
  - <sup>18</sup> W.S. Wingket, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 55.
  - <sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosydakarya, 1990), Cet. Ke-16, h.22.
  - <sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 62-63.
  - <sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara), h. 133.
  - <sup>22</sup> *Loc.cit*, h. 197.
  - <sup>23</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung: Pustaka Setia 2010), h. 67.
  - <sup>24</sup> Nana Sudjana, *Loc.cit*, h. 40.
  - <sup>25</sup> Darwian Syah, dkk .*Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Diadit Media , 2009) p. 28.
  - <sup>26</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002) p. 32.

<sup>27</sup> *Ibid.*, p. 32.

<sup>28</sup> Jamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 1999)  
Cet. Ke-2. p. 11.

<sup>29</sup> Djamaluddin, Abdullah Aly, *Op.Cit.*,p.14.

<sup>30</sup> *Ibid.*,p.15.

<sup>31</sup> Darwian Syah, dkk, *Op.Cit.*,p.30.

<sup>32</sup> Darwian Syah, dkk, *Op.Cit.*,p.31.

<sup>33</sup> Abdurahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)., p.3.

<sup>34</sup> IKPI, *Belajar Efektif Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: INTIMEDIA, 2004) p.1.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Aly, Jamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka setia, 1999  
Cet. Ke-2

Amir Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta:Kencana  
Prenada Media Group, 2009

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian; dengan Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT.  
Rineka Cipta, 1996

Darwiyansyah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadit Media

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai  
Pustaka, 1999

IKPI, *Belajar Efektif Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: INTIMEDIA, 2004.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Nurhadi. *Kurikulum 2004 : Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004

Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002) p. 32

Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya, 1990

Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008

Shaleh Rahman Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta:  
Prenada Media Group, 2009

Sudjana Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya,  
2009

Suherman E. Ar, *Model-Model Pembelajaran*, LPM Jawa Barat, 2003

Sugiyanto. *Metode-Metode Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Panitia Sertifikasi, 2008

Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999

Trianto. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. (Konsep, Landasan Teori,  
Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.

Prasetya Tri Joko dan Ahmadi Abu, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah  
Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka setia, 2005

Wingket W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

